

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hipertensi ditandai dengan kondisi tekanan darah yang melebihi nilai normal, yaitu tekanan sistolik mencapai ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan diastolik mencapai ≥ 90 mmHg (Sumiyem et al., 2023). Hipertensi merupakan penyakit tidak menular namun bisa membunuh penderitanya, yang dikenal sebagai *silent killer*. Hipertensi memiliki keterkaitan dengan gaya hidup masyarakat dan masih menjadi salah satu isu kesehatan yang masih mendapat perhatian di berbagai negara, termasuk negara maju maupun berkembang (Laili et al., 2023).

Tekanan darah tinggi sebagian besar dipengaruhi oleh gaya dan pola hidup yang kurang sehat. Gaya hidup turut berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan kurang berolahraga, merokok, stres, dan memiliki pola konsumsi yang kurang sehat, seperti mengonsumsi makanan dengan kandungan tinggi kalori, lemak, serta natrium, dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah. (Hardin & Siska Manao, 2024).

Menurut *World Health Organization* 2019 pada (Hamzah et al., 2024) Diperkirakan sekitar 1,13 miliar penduduk dunia diketahui mengalami hipertensi. Di Indonesia, prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran tekanan darah pada penduduk berusia 18 tahun ke atas. Keatas menunjukkan kecenderungan terjadi kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data Riskesdas 2018 dalam (Adi Putra, 2025),

terdapat empat provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi berdasarkan pengukuran pada penduduk berusia 18 tahun ke atas, meliputi Kalimantan Selatan 44,13%, Jawa Barat 39,60%, Kalimantan Timur 39,30%, dan Jawa Tengah 37,57%. Berdasarkan pengukuran tekanan darah pada penduduk berusia 18 tahun ke atas, Provinsi Jawa Tengah berada di peringkat keempat dengan angka kejadian hipertensi rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan prevalensi hipertensi di Indonesia (Adi Putra, 2025).

Hipertensi yang tidak ditangani secara optimal dapat menyebabkan berbagai dampak kesehatan yang dapat terjadi akibat suatu penyakit, seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung, serta kematian mendadak. Hipertensi berkontribusi terhadap 9,4 menyebabkan jutaan kematian setiap tahun di seluruh dunia. Selain itu dampak medis, hipertensi juga berdampak ekonomi karena meningkatkan biaya pengobatan jangka panjang dan menurunkan produktivitas pasien (Marwa et al., 2021). Di tingkat individu, hipertensi menurunkan kualitas hidup dan dapat menimbulkan kecemasan akibat ketergantungan terhadap obat (Adira et al., 2024).

Hipertensi memiliki kaitan erat dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Tingkat kepatuhan terhadap pengobatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan dapat berdampak pada hasil kesehatan yang kurang optimal, termasuk menurunnya kualitas hidup (Rusmadi et al., 2021). Keinginan penderita untuk mematuhi aturan mengonsumsi obat dapat dipengaruhi oleh keyakinan yang dialami. Persepsi pasien mengenai manfaat serta hambatan

dalam menjalani pengobatan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam utama yang bisa memengaruhi tingkat kepatuhan (Laili et al., 2023).

Health Belief Model menjelaskan bahwa perilaku pengobatan individu dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan hambatan, keparahan, dan kerentanan terhadap suatu penyakit. Dalam konteks hipertensi, persepsi manfaat dan hambatan menjadi dua komponen utama yang berpengaruh terhadap perilaku pengobatan (Marwa et al., 2021). Persepsi manfaat menggambarkan keyakinan pasien bahwa pengobatan akan memberikan hasil positif terhadap kesehatannya, sedangkan persepsi hambatan mengacu pada kendala seperti efek samping, biaya, dan akses obat (Adira et al., 2024).

Persepsi manfaat menjadi aspek yang sangat penting untuk dibahas dalam perilaku pengobatan hipertensi karena keyakinan individu terhadap keuntungan dari suatu tindakan kesehatan akan memengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan tindakan tersebut secara konsisten atau tidak. Dalam konteks hipertensi, persepsi manfaat menggambarkan sejauh mana pasien meyakini bahwa pengobatan yang dijalani seperti konsumsi obat secara teratur, kontrol tekanan darah, serta menerapkan pola hidup sehat yang berperan dalam mengendalikan tekanan darah serta mengurangi risiko komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup. Pasien dengan persepsi manfaat yang lebih tinggi cenderung melakukan perilaku pengendalian penyakit lebih baik dibanding yang tidak memahami keuntungan tersebut (Marwa et al., 2021).

Persepsi hambatan merupakan komponen *Health Belief Model* yang menggambarkan keyakinan individu mengenai berbagai kendala yang dapat menghalangi pelaksanaan perilaku pengobatan. Dalam konteks hipertensi, hambatan yang sering dirasakan pasien meliputi efek samping obat, kejenuhan menjalani terapi jangka panjang, keterbatasan biaya, serta akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Persepsi terhadap hambatan ini berperan penting karena meskipun pasien memahami manfaat pengobatan, keberadaan kendala yang dianggap berat dapat menurunkan motivasi dan konsistensi dalam menjalankan terapi. Semakin tinggi hambatan yang dirasakan maka semakin rendah kecenderungan pasien dalam mengelola penyakit secara optimal (Marwa et al., 2021).

Penelitian oleh Laili, Eva & Rahmayant (2023) menemukan terdapat keterkaitan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat. Penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara *Health Belief Model* dan perilaku kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Keterkaitan menunjukkan hubungan positif, yaitu semakin kuat keyakinan kesehatan yang dimiliki pasien, semakin tinggi pula kepatuhan dalam mengonsumsi obat (Laili et al., 2023).

Penelitian Rayanti, Kristiawan & Marwa (2021) di Papua menunjukan bahwa persepsi manfaat memiliki hubungan signifikan, sehingga pasien yang meyakini adanya manfaat pengobatan cenderung lebih teratur dalam menjalani terapi. Sementara itu, persepsi hambatan tidak

menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, tetapi berdasarkan hasil deskriptif tetap ditemukan adanya hambatan seperti jarak ke fasilitas kesehatan, keterbatasan biaya, serta rasa malas atau lupa dalam mengonsumsi obat, yang berpotensi mempengaruhi perilaku pengobatan pasien. Oleh karena itu, persepsi manfaat dan persepsi hambatan tetap menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku pengobatan hipertensi (Marwa et al., 2021).

Penelitian Nindia, Aini & Mahacita (2024) menjelaskan bahwa persepsi manfaat dan persepsi hambatan berperan penting untuk menentukan perilaku pengobatan hipertensi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat yang dialami pasien terhadap pengobatan, maka semakin baik perilaku pengobatan yang diperlihatkan seperti keteraturan dalam mengonsumsi obat dan melakukan kontrol kesehatan. Sebaliknya, semakin tinggi persepsi hambatan yang dirasakan, semakin rendah perilaku pengobatan pasien, dimana hambatan seperti rasa malas, kekhawatiran terhadap efek samping obat, keterbatasan biaya, dan kesulitan akses pelayanan kesehatan dapat menghambat pelaksanaan pengobatan. Oleh karena itu, persepsi manfaat dan persepsi hambatan merupakan hal penting berpengaruh terhadap perilaku pengobatan hipertensi (Adira et al., 2024).

Berdasarkan uraian sebelumnya, Hipertensi termasuk penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang dan kepatuhan yang baik selama menjalani terapi. Perilaku pengobatan yang baik, seperti patuh

mengonsumsi obat, menjalani pemeriksaan secara berkala di fasilitas pelayanan kesehatan, serta menerapkan pola hidup sehat, merupakan hal berperan penting dalam mempertahankan tekanan darah agar tetap terkontrol serta menghindari terjadinya komplikasi. Namun, pada praktiknya, perilaku pengobatan pasien hipertensi masih belum optimal.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Puskesmas Grobogan, dimana masih terdapat pasien yang tidak rutin mengonsumsi obat, tidak melakukan kontrol secara teratur, serta kurang mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Perilaku pengobatan yang belum sepenuhnya optimal ini berisiko mengakibatkan tekanan darah menjadi tidak terkendali serta meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi. Selain itu, kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan hipertensi tidak semata-mata dipengaruhi oleh ketersediaan layanan kesehatan, namun juga dipengaruhi oleh faktor internal pasien, salah satunya adalah persepsi terhadap pengobatan.

Dalam kerangka teori *Health Belief Model*, persepsi manfaat dan hambatan merupakan hal yang berperan dalam memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Persepsi manfaat yang baik diharapkan dapat mendorong pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur, sedangkan persepsi hambatan seperti rasa jenuh, kurang motivasi, dan keterbatasan biaya dapat menjadi penghambat dalam menjalani pengobatan. Namun, dalam praktiknya, persepsi yang baik tidak selalu diikuti dengan perilaku pengobatan yang optimal, sehingga menunjukkan adanya perbedaan antara

persepsi pasien dengan tindakan nyata dalam menjalani pengobatan hipertensi.

Berdasarkan data Puskesmas Grobogan pada bulan November 2025, tercatat sebanyak 88 pasien hipertensi yang terdaftar dan menjalani pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Grobogan. Dari jumlah tersebut, peneliti melaksanakan studi pendahuluan pada tanggal 8 April 2026 terhadap 10 pasien hipertensi dengan mengisi kuesioner untuk menilai persepsi manfaat, persepsi hambatan, serta perilaku pengobatan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa 6 dari 10 pasien memiliki persepsi manfaat yang tinggi, 3 pasien termasuk kategori sedang, sedangkan 1 pasien termasuk kategori rendah. Pada variabel persepsi hambatan diperoleh bahwa 6 pasien memiliki persepsi hambatan yang rendah, 3 pasien berada pada kategori sedang, dan 1 pasien memiliki persepsi hambatan yang tinggi. Sementara itu, pada variabel perilaku pengobatan diperoleh bahwa 5 pasien memiliki perilaku pengobatan yang baik, 3 pasien termasuk kategori cukup, sedangkan 2 pasien termasuk kategori kurang. Meskipun sebagian besar pasien memiliki persepsi manfaat yang lebih tinggi serta persepsi hambatan yang cenderung rendah, masih terdapat beberapa pasien yang menunjukkan perilaku pengobatan pada kategori cukup maupun kurang. Hasil studi pendahuluan tersebut memperlihatkan bahwa pandangan pasien mengenai persepsi manfaat dan hambatan pengobatan belum sepenuhnya sejalan dengan perilaku pengobatan yang dilakukan.

Selanjutnya, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji

hubungan persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan perilaku pengobatan pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Grobogan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti berencana untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan perilaku pengobatan hipertensi di wilayah Puskesmas Grobogan”

B. RUMUSAN MASALAH

Merujuk pada latar belakang tersebut, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan perilaku pengobatan hipertensi?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengkaji keterkaitan antara hubungan persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan perilaku pengobatan hipertensi.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisa tingkat persepsi manfaat pasien hipertensi mengenai pengobatan
2. Untuk mengetahui tingkat persepsi hambatan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan
3. Untuk mengetahui perilaku pengobatan pada pasien hipertensi
4. Menganalisa keterkaitan hubungan persepsi manfaat dan hambatan dengan perilaku pengobatan hipertensi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu menambah referensi ilmiah dalam ranah keperawatan komunitas serta perilaku kesehatan, khususnya terkait hubungan persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan perilaku pengobatan bagi pasien hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Sendiri

Membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih luas terkait keterkaitan persepsi manfaat dan hambatan dengan perilaku pengobatan hipertensi.

b. Bagi Masyarakat

Melalui studi ini, masyarakat diharapkan, terutama pasien hipertensi, mampu meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengobatan serta mengurangi hambatan yang dirasakan, sehingga dapat meningkatkan perilaku pengobatan yang lebih baik.

c. Bagi Profesi dan Institusi Kesehatan

Dengan adanya studi ini diharapkan mampu menjadi sumber pembelajaran serta menambah pemahaman mengenai persepsi manfaat dan persepsi hambatan dalam pengobatan hipertensi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi ilmiah bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian terkait hipertensi.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara keseluruhan, sistematika penyusunan skripsi ini terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Skripsi Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan , memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sistematika penulisan, dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , memuat desain peneliti, teori-teori yang digunakan untuk penelitian serta menggambarkan dalam teori penelitian.
BAB III	Metodologi penelitian , memuat tentang konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, definisi operasional, instrument penelitian, uji instrument penelitian, analisis data serta etika penelitian.
BAB IV	Hasil Penelitian , memuat hasil penelitian mencakup analisis data yang telah diperoleh (hasil uji statistik).
BAB V	Pembahasan , berisi pembahasan hasil dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian.
BAB VI	Penutup , memuat kesimpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

F. PENELITIAN TERKAIT

1. Studi yang dilaksanakan oleh Krisogonus, Yogi & Salsha (2025) dengan judul *“Pengaruh Health Belief Model terhadap Perilaku Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien di Puskesmas Puhjarak Kabupaten Kediri”*. Metode yang diterapkan menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan

cross-sectional. Penelitian tersebut melibatkan 93 responden dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan analisis menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komponen *Health Belief Model* (persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, efikasi diri, dan isyarat untuk bertindak) terhadap perilaku penggunaan obat antihipertensi ($p=0,000 < 0,05$), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,526 yang berarti variabel persepsi mampu menjelaskan sebesar 52,6% terhadap perilaku pengobatan pasien.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut menganalisis seluruh komponen Health Belief Model menggunakan uji regresi, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada dua variabel utama yaitu persepsi manfaat dan persepsi hambatan dengan analisis hubungan terhadap perilaku pengobatan hipertensi.

2. Studi yang dilaksanakan oleh Laili, Aini, & Rahmayanti (2023) dengan judul “Hubungan Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi” menggunakan metode correlasional study dengan pendekatan coss sectional pada 57 responden di Desa Kertosono, Trenggalek. Hasil penelitian menunjukan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara Health Belief Model dan kepatuhan minum obat ($p=0,000$; $r=0,791$). Hal ini berarti semakin tinggi persepsi

positif terhadap manfaat pengobatan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada fokus variabel. Penelitian tersebut meneliti seluruh komponen Health Belief Model terhadap kepatuhan minum obat, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan dua variabel utama yaitu persepsi manfaat dan persepsi hambatan terhadap perilaku pengobatan hipertensi secara keseluruhan.

3. Studi yang dilaksanakan oleh Rayanti, Kristiawan, & Marwa (2021) dengan judul “Health Belief Model dan Management Hipertensi pada Penderita Hipertensi Primer di Papua” bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Health Belief Model dengan manajemen hipertensi pada penderita hipertensi primer di Papua. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional terhadap 290 responden di Puskesmas Biak Kota. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan lemah antara beberapa komponen HBM (persepsi keseriusan, manfaat, perilaku, dan kepercayaan diri) dengan tindakan manajemen hipertensi ($p < 0,005$), namun persepsi hambatan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,752$).
Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah penelitian tersebut meneliti seluruh komponen Health Belief Model terhadap manajemen hipertensi secara umum, sedangkan penelitian studi ini hanya mencakup dua variabel utama, yaitu persepsi

manfaat dan persepsi hambatan terhadap perilaku pengobatan hipertensi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nindia, Aini, & Andanalusia (2024) dengan judul “Review Artikel: Hubungan Health Belief Model dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi” merupakan penelitian review literatur yang menelaah enam jurnal terdahulu mengenai hubungan *Health Belief Model* dengan perilaku pengobatan hipertensi. Hasil tinjauan menunjukan bahwa semua komponen HBM berhubungan dengan kepatuhan penobatan, dan dua faktor yang paling dominan mengenai kepatuhan adalah persepsi manfaat dan persepsi hambatan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada yang akan dilakukan. Penelitian ini bersifat lapangan dengan data primer, bukan tinjauan literatur. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada dua variabel utama (persepsi manfaat dan persepsi hambatan) dengan perilaku pengobatan hipertensi sebagai variabel terikatnya.